



## MAQOLAT: Journal of Islamic Studies

Journal website: <https://maqolat.com/>

ISSN : 2985-5829 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i4.190>

Vol. 4, No. 1 (2026)

pp. 13-25

### Research Article

# Al-Madinah al-Fadilah dalam Filsafat Politik Islam: Eksplorasi Pemikiran Al-Farabi dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Tradisional

**Muhammad Iqbal Oki Akbar**

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia;

[muhammadiqbalokiakbar90@student.afi.ac.id](mailto:muhammadiqbalokiakbar90@student.afi.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 19, 2025

Revised : November 25, 2025

Accepted : December 01, 2025

Available online : January 25, 2025

**How to Cite:** Muhammad Iqbal Oki Akbar. (2026). Al-Madinah al-Fadilah in Islamic Political Philosophy: An Exploration of Al-Farabi's Thought and Its Impact on Traditional Thought. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 13–25. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v4i1.190>

### Al-Madinah al-Fadilah in Islamic Political Philosophy: An Exploration of Al-Farabi's Thought and Its Impact on Traditional Thought

**Abstract.** One of the most knowledgeable philosophers in his field is a philosophy that inspired him to think critically, because his writings contain the political views of Al-Madina Al-Fadillah. This study analyzes Islamic political philosophy in Al-Farabi's thoughts. This research is a library research, and the methods used in this study are descriptive analysis and qualitative analysis. Al-Farabi put forward the concept of al-Madinah al-Fadilah to reconcile faith and reason. The concept of government in Al-Farabi's theory is based on the leadership style and traditions of the Prophet Muhammad SAW, a messenger and caliph. In addition, in this theory the concept of good character is influenced by the ideas of Plato and Aristotle, especially the idea that views humans as social beings. In addition, al-Farabi was greatly influenced by social and political movements during the Abbasid era, political

conflict, unrest, political instability and insecurity were the main causes of the birth of this idea. The principles contained in almost all intellectual forms born outside the Islamic world show significant differences from Greek philosophy, especially in responding to the challenges of the times, towards God and the world, towards revelation and thought, towards worship and thought. Furthermore, when Islamic philosophers discussed nature and humanity, they were only enlightened by the spirit of Islamic teachings or the authority of the Quran. These influences demonstrate that Islamic thought differs from other forms of thought.

**Keywords:** Al-Farabi, Philosophy, Politics, Islam.

**Abstrak.** Salah satu filosof yang paling berpengetahuan di bidangnya adalah filsafat yang menginspirasinya untuk berpikir kritis, karena tulisannya memuat pandangan politik Al-Madina Al-Fadillah. Penelitian ini menganalisis filsafat politik islam dalam pemikiran Al-Farabi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kualitatif. Al-Farabi mengemukakan konsep al-Madinah al-Fadilah untuk mendamaikan iman dan akal. Konsep pemerintahan dalam teori Al-Farabi didasarkan pada gaya kepemimpinan dan tradisi Nabi Muhammad SAW, seorang rasul dan khalifah. Selain itu, dalam teori ini konsep karakter yang baik dipengaruhi oleh gagasan Plato dan Aristoteles, khususnya gagasan yang memandang manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, al-Farabi sangat dipengaruhi oleh gerakan sosial dan politik pada masa Abbasiyah, konflik politik, kerusuhan, stabilitas politik dan ketidakamanan menjadi penyebab utama lahirnya ide ini. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam hampir semua bentuk intelektual yang lahir di luar dunia Islam menunjukkan perbedaan besar dengan filsafat Yunani, terutama dalam menyikapi tantangan zaman, terhadap Tuhan dan dunia, terhadap wahyu dan pemikiran, terhadap ibadah dan pemikiran. Lebih jauh lagi, ketika para filosof Islam membahas tentang alam dan manusia, mereka hanya tercerahkan oleh ruh pesan ajaran Islam atau kewibawaan Al-Qur'an. Pengaruh-pengaruh tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam berbeda dengan bentuk pemikiran lainnya.

**Kata Kunci:** Al-Farabi, Filsafat, Politik, Islam.

## PENDAHULUAN

Al-Farabi adalah seorang filsuf politik besar yang percaya bahwa seseorang harus cukup berani untuk menjadi sempurna, baik fisik maupun mental, untuk mencapai tujuan tertinggi. Ia juga mengembangkan teori politik yang menggabungkan gagasan banyak filsuf Yunani, termasuk Aristoteles dan Plotinus. Sebelum melanjutkan, sebaiknya Anda membiasakan diri dengan biografi Al-Farabi terlebih dahulu. Biografi Al-Farabi dikaitkan dengan kata yang tidak diketahui dan kemudian tidak jelas. Nama lengkapnya adalah Abu Nasir Al-Farabi. Namun menurut sumber lain, nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Tarkhan Ibnu Uzalah Al-farbi, dan ia dilahirkan di wasij di sebuah desa kecil bernama Farab (Transoxania) pada tahun 257 H/870 M.<sup>1</sup> Di Eropa, ia lebih dikenal dengan namanya yang masih belum kita ketahui yaitu Alfaharibius<sup>2</sup>. Meskipun dia berasal dari Turki, dia masih memiliki hubungan dengan Iran. Ayahnya adalah seorang jenderal Persia dan ibunya orang Turki. Oleh karena itu, sebagian orang

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. ke-12, ( Jakarta : PT Bulan Bintang, 2008 ), hlm 16.

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, ( Jakarta : Kencana, 2010 ),hlm 6.

mengatakan bahwa Al-Farabi berasal dari Türkiye. Pada saat yang sama, ada pula yang mengatakan bahwa dia berasal dari Persia, namun menurut tradisi Islam, kemungkinan besar ayahnya adalah orang Persia, meskipun dia adalah ulama Islam terbesar di antara orang lain. Ia tidak banyak berbicara tentang dirinya dan murid-muridnya karena informasi yang ada sangat sedikit. Menurut berbagai sumber dan dokumen tentang Al-Farabi, ia berangkat ke Bagdad pada usia 40 tahun, yang merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di seluruh dunia pada saat itu. Di Bagdad, ia belajar logika dan filsafat dari Abu Bisyr Mattius Ibnu Yunus yang beragama Kristen, dan hukum Arab dari Abu Bakr al-Saraj. Selama belajar di Bagdad, ia biasa berdiskusi, mengajar dan mengulas buku. Ia membaca buku-buku filsafat untuk memperdalam pemikirannya dan pada tahun 330 H/945, ia pun memutuskan untuk pindah ke Damaskus, untuk lebih berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan dan filsafat, sedangkan di Damaskus ia bertemu dengan Sultan dinasti Hamdan di Aleppo adalah Saif al-Daulah. Setelah bertemu dengan Sultan al-Hamdani, ia nampaknya sangat tertarik dengan penampilan Al-Farabi, mantel serta kecerdasannya. Sultan menyuruh Al-Farabi untuk pindah ke Aleppo, tempat dimana dia berada.<sup>3</sup> Nama baik ini berarti Sultan mengangkat Al Farabi menjadi ulama di istananya, dan mendapat gaji yang besar. Namun karena Al-Farabi ingin menolak dan hidup sederhana (absurd), tanpa tertarik pada barang dan keuntungan dunia, maka ia membutuhkan 4 dirham atau setara dengan 15.000 rupee saat ini. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Al-Farabi menggunakan uang sakunya untuk dibagikan kepada orang miskin dan melakukan kegiatan amal di Aleppo dan Damaskus.<sup>4</sup>

Melihat cara sederhana Al Farabi (bijaksana), dia ingin menginvestasikan sebagian kekayaannya dan melakukan pekerjaan sosial. Dia suka diam dan sangat suka menulis dan membaca, yang dia lakukan di bawah Cahaya jam malamnya.<sup>5</sup> Tidak salah jika dikatakan bahwa Al-Farabi adalah seorang sufi (orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT).<sup>6</sup> Al-Farabi banyak menulis esai, namun tulisannya tidak sepopuler Ibnu Sina. Tulisan Al-Farabi biasanya berupa paperback atau artikel pendek, dengan sedikit referensi dalam volume besar. Banyak esainya yang hilang, dan sekitar 30 esainya, yang ditulis dalam bahasa Arab, masih bertahan..<sup>7</sup> Namun menurut sumber lain, komposisinya ada lebih dari seratus.<sup>8</sup> Namun jumlah kitab yang ditulis juga diyakini sebanyak 102 kitab, meliputi 17 Tafsir, 60 monografi, dan 25 monografi. Al-Farabi berjumlah 117 kitab ilmiah, satu mantiq dan satu logis. Dia menulis 43 esai dan 11 buku tentang matematika, sastra, teknologi dan musik, dan alam. Cakrawala, Kedokteran, Sepuluh Hewan dan Kimia, Ilmu Kesabaran Yaitu

<sup>3</sup> Sirajud din Zar, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2004), hlm 66.

<sup>4</sup> Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam: Genealogis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 194.

<sup>5</sup> Muhammad Iqbal., *Pemikiran Politik*, hlm. 5-6.

<sup>6</sup> De Boer, *The History of Philosophy in Islam* (Edward R. Jones, Trans), (New York: Dover Publications, Inc, 1967).

<sup>7</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 82.

<sup>8</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb al-Din Al-Sirazi*, terj. Purwanto, Cet.-I, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 47.

Ilmu Pikiran, Misteri Alam, Metafisika, untuk sebelas buku,<sup>9</sup> Politik, atau ilmu politik dan moral kurang lebih 14 buku, antologi berisi karya-karya filosof Yunani, dan lainnya kurang lebih 28 buku. Dilihat dari karya-karyanya, nampaknya para filosof Islam memang menguasai berbagai bidang.<sup>10</sup>

Dalam tulisannya tentang al-Madīnah al-Fādilah, Al-Farabi mencoba memadukan iman dan akal. Konsep pemerintahan dalam teori al-Farabi mengikuti bentuk dan karakter kepemimpinan Rasullullah Sawi di bumi sebagai duta besar dan khalifah. Kedudukan Nabi menjadi simbol kemampuan Al-Farabi dalam mengemukakan pandangannya tentang perjuangan umat. Al-Farabi berpendapat bahwa penting untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial guna mencapai keadaan yang baik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman yang benar tentang kehidupan nyata umat yang dicita-citakan Al-Farabi melalui konsep kehidupan umat yang diciptakan oleh Al-Farabi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian bibliografi. Data primer diperoleh dari Kitab Al-Farabi *Ārā Ahl al-Madīnah al-Fādilah* dan penelitian lainnya. Saat itu, data sekunder diperoleh dari berbagai artikel dan kajian yang dilakukan oleh penulis, berbagai ulama tentang kontribusi Al-Farabi dalam politik Islam. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode analisis untuk menganalisis pemikiran dan pendapat Al-Farabi dan orang lain, serta mengetahui apa manfaat dari pemikiran Al-Farabi.

## PEMBAHASAN

### Pemikiran Politik Al-Farabi

Kita ketahui di atas, termasuk Al-Farabi, seorang filsuf Yunani yang menguasai ilmu politik, teori politik Al-Farabi sarat akan nuansa keagamaan yang menunjuk pada tujuan sebenarnya manusia, memadukan kebahagiaan internasional dan Ukraina. Sulit untuk menerapkan konsep yang disampaikan, sehingga tidak mudah untuk menerapkannya di satu negara atau negara lain. Namun Al-Farabi berusaha semaksimal mungkin menyajikan teorinya dengan cara yang orisinal dan unik, meski ada yang mengatakan teori tersebut berasal dari para filsuf Yunani kuno. Di sini Al-Farabi mencoba memaparkan teorinya melalui permasalahan teologis mengenai hubungan antara manusia, benda langit (ats-Tsawani), Tuhan (Almabda 'Alawwal) dan pikiran aktif (Alaql Alfa'al). Dalam pemikiran politiknya, Al-Farabi tidak hanya mempertimbangkan pemimpin (negara) atau negara utama (ideal state), namun juga mempertimbangkan kota-kota dalam lingkaran negara-negara ideal hingga dunia yang terdiri dari negara-negara penting.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Yusran Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berpikir dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas), hlm. 43

<sup>10</sup> Joshua Parnes, *An Islamic Philosophy of Virtuous Religions, Introducing Al-Farabi*, (New York: State University of New York Press, 2006).

<sup>11</sup> Acmad Toquero Macarimbang, "Envisioning A Perfect City; An Introduction to Al Farabi's Political Philosophy", in *IQRA': Journal for Islamic Identities and Dialogue in Southeast Asia*, 1 2013, 73-92.

Menurut Al-Farabi, pemerintahan atau masyarakat muncul setelah kepala pemerintahan merupakan salah satu bagian pemerintahan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama, seperti penciptaan dunia, Tuhan harus menjadi yang pertama. Alam ada. Dalam teori kepemimpinan Al-Farabi, hubungan pemikiran individu dan masyarakat merupakan hal yang penting, dan peran serta tindakan pemimpin terhadap warga negara akan berbeda-beda tergantung bagaimana menciptakan gambaran tujuan masing-masing negara. . Namun Alfarabi mengambil pilihan terbaik yang dinilai sangat baik (very good) dengan mengedepankan kerja dan kerja untuk mewujudkan pemerintahan yang arif dan berakhhlak mulia serta berkarakter baik masyarakatnya.<sup>12</sup> Diantara berbagai karyanya, Al-Farabi merupakan seorang filosof yang menaruh perhatian pada permasalahan sosial, diantara karyanya terdapat dua buah kitab yang khusus membahas mata pelajaran sosial dan politik, yaitu Ara'ahl Madinah Alfadhilah dan alsiyahah Almadaniyah. Selain itu, terdapat juga ringkasan hukum-hukum Plato (nawamis) yang ditulis tangan dan masih tersimpan dengan baik di Perpustakaan Leiden.<sup>13</sup> Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Hal ini juga termasuk dalam kategori Alsiyahah Almadaniyah, bahkan masyarakat awam pun tidak dapat hidup tanpa interaksi sosial, kelompok, hubungan atau partisipasi dalam kelompok. Komunitas itu sendiri juga ada dalam ukuran, besar dan kecil, sedangkan komunitas yang lebih besar terdiri dari orang-orang dari latar belakang yang berbeda, namun dengan satu pemikiran dan tujuan, pengertian dan mencari bantuan. Itu berasal dari tradisi yang dipupuk sejak kecil. Ini adalah komunitas berukuran sedang dengan hanya satu komunitas. Misalnya, dalam tiga masyarakat yang merupakan bagian dari keseluruhan masyarakat, yang terkecil, yaitu masyarakat yang tinggal di kota, maka kota merupakan salah satu aspek sejarah dari keseluruhan masyarakat. Yang tidak begitu bagus adalah rumahnya, tamannya, dan rumahnya. Namun ada keluarga yang jauh lebih baik, yaitu keluarga adalah bagian dari keluarga, dan keluarga adalah bagian dari desa. Tentu saja, menurut Al-Farabi sendiri, kesalahan itu bersifat egois. Komunitas nakal di sekitar kompleks dan desa dapat dikelola dengan baik sesuai peraturan kota. Selain itu, kota menjadi bagian dari perjuangan umat manusia. Kotanya sendiri tersebar di beberapa daerah sekitarnya.<sup>14</sup>

Ia menambahkan, interpretasi Alfarabi terhadap platform tersebut berasal dari perspektif sosial. Seiring dengan adanya ajaran agama Islam, semua itu adalah tentang kepercayaan dan kebutuhan manusia terhadap orang lain. Misalnya, ketika salah satu anggota suatu masyarakat menderita, maka anggota masyarakat yang lain juga akan ikut menderita. Ketika komunitasnya bahagia, maka anggotanya juga ikut bahagia dalam komunitas itu sendiri. Selain itu, setiap anggota bekerja sama sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Mereka juga harus menggunakan keterampilan dan pengalaman mereka di bawah bimbingan manajer mereka daripada bekerja sendiri.

<sup>12</sup> Robert Hammond, *The Philosophy Of Al-Farabi*, (New York: The Hobson Book Press, 1947)

<sup>13</sup> Ibrahim Makduri, *fi Alfalsafah Alislamiyah: Manhaj Thatbiquh*, III. (Mesir : Dar Alma'arif, n.d.), p. 74.

<sup>14</sup> Al-Farabi, *Kitab Alsiyahah Al madaniyah, Tahqiq Oleh Fauzi mitri Najjar, II* (Beirut;Dar Almasyriq, 1993), hlm 69-70.

Dari sudut pandang Plato, Dunia terbagi menjadi tiga kelompok: warga negara, tentara, dan kepala negara. Itu bisa dilakukan dengan baik jika Anda melakukan pekerjaan Anda. Sekalipun Anda berasal dari kalangan bawah, jika memiliki kemampuan untuk menjadi kepala negara atau panglima tentara.<sup>15</sup>

Menurut Al-Farabi, setiap pemimpin tidak membatasi dirinya pada politik untuk menunaikan tugas kepemimpinannya, namun harus diimbangi dengan etika (moralitas).<sup>16</sup> Dalam karyanya Ara' Ahl Almadinah Alfadhilah, terdapat tiga jenis komunitas yang berkaitan dengan pandangan sosiologis, mulai dari komunitas besar, menengah, dan kecil. Pertama, komunitas besar yaitu komunitas yang berlokasi di dunia, kemudian komunitas menengah yang berlokasi di salah satu belahan dunia, dan komunitas kecil yaitu komunitas perkotaan yang berlokasi di suatu tempat di dunia wilayah.<sup>17</sup> Dalam komunitas yang paling kritis, anggotanya harus bekerja sama, antara lain karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, saling membantu, dan bekerja sama satu sama lain.

Pandangan Al-Farabi, dalam opini kaum sofis fenomena alam muncul dalam masyarakat itu sendiri, tidak ada yang dipaksaan, bahkan tidak ada kebohongan atau kepalsuan, sehingga segala sesuatunya murni.<sup>18</sup> Hasil kerjasama ini menciptakan suatu kesatuan yang mengisyaratkan rasa saling percaya, saling memperkuat dan harmoni dengan alam. Visi Al-Farabi tentang masyarakat lebih universal dibandingkan Plato yang masih terbatas pada wilayah Polis atau Yunani. Meskipun Plato mempunyai cita-cita untuk berpihak pada orang-orang Yunani kuno, namun hal ini tidak ditemukan dalam kehidupan baik hanya dalam politik, karena Plato menolak adanya pendapat-pendapat modern (menyimpang dari tradisi-tradisi Yunani kuno) yang muncul dari kaum sofis. negara hanya mengenal sopan santun, tetapi tidak mengenal alam. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian, sebagai seorang intelektual yang menjadi bagian dari masyarakatnya sendiri, ia harus menjaga interaksinya, besar atau kecil. Komunitas tumbuh dengan terus mengedepankan komunikasi dan akhirnya mencapai tujuan yang sama. Ketika tujuan tercapai, timbul perasaan puas, berguna, tersanjung, dan lain-lain. Namun di antara semua tujuan tersebut, masih ada beberapa yang belum tercapai atau bahkan dirasakan. Artinya ada perasaan tenang dalam jiwa mereka. Maka selanjutnya dicapai dengan berusaha mencapai perasaan tersebut, terciptalah keadaan dimana mereka menganggapnya lebih penting dari tujuan pertama yang telah ditetapkan, dalam artian hidup mereka lebih tenteram dan membuat hidup bahagia.<sup>19</sup> Kemudian Al-Farabi menggambarkan pernyataan di atas sebagai bentuk proses transisi tujuan masyarakat perkotaan menuju kesempurnaan.

<sup>15</sup> Hermawan, *Konsep Negara.*, p. 5.

<sup>16</sup> Makduri *Fi Alfalsafah.*, pp. 74-75

<sup>17</sup> Al-Farabi Abu Nashr, *Ahl Almadinah Alfadhilah* ( Beirut: Maktabah Alhilal 1995), pp. 112-113.

<sup>18</sup> Muhammad Abdurrahman Marhaba, *Min Alfalsafat Alyunaniyah ila Alfalsafat Alislamiyah*, (Beirut: Libanon: Uwaidat li Annasir wa Atthiba'ah, 2000), p. 459.

<sup>19</sup> Al-Farabi, *Kitab Alsiyah.*, p. 44.

## Kontribusi Al Farabi Dalam Filsafat Politik Dalam

Bagian ini memaparkan gagasan-gagasan Al-Farabi tentang negara. Dalam hal ini diteliti ada tiga persoalan primer, yaitu ciri-ciri madinah ideal, klasifikasi dalam masyarakat, dan klasifikasi dalam negara.

### 1. Ciri-ciri utama negara ideal

Seperi Plato, Aristoteles dan Ibnu Abi Rabi; Sebelumnya al-Farabi berpendapat bahwa manusia adalah manusia, yaitu diciptakan untuk hidup bersama karena tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan atau kerjasama dan orang lain. Menurut Al-Farabi, tujuan masyarakat bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, tetapi juga untuk mewujudkan kehidupan sempurna yang memberikan kebahagiaan kepada manusia tidak hanya dalam arti material, tetapi juga dalam arti spiritual. Dunia manusia. Juga . Pandangan Al-Farabi terhadap konsep kehidupan bermasyarakat atau bernegara menunjukkan pengaruh keyakinan agamanya sebagai seorang muslim, termasuk pengaruh filsafat Plato dan Aristoteles yang menghubungkan politik dengan moralitas, etika dan etika. . Pemikiran Al-Farabi (Al-Madinah Al-Fadilah). Pertama, dengan tujuan menguasai dunia melalui sistem dunia tunggal dan mengikuti Pemerintahan Besar (al-Madīnah al-Fādilah), suatu negara yang sempurna dan bijaksana seperti yang digagas oleh Plato dan Aristoteles serta para filosofnya. Pimpin bangsa dan dekati tradisi nabi.<sup>20</sup> Kedua, menurut al-Farabi, pulau adalah tanah suci, tujuannya adalah kesejahteraan masyarakat, material dan spiritual. Bersama presiden dan wakil kenabiannya. Negara ini didukung oleh komunitas yang bekerja sama, bekerja sama dan bekerja sama dalam pemikiran dan tindakan. Setiap pemerintahan yang dibentuk pasti mempunyai kepala negara yang menjadi tujuan dan dambaan utama setiap warga negara. Perintah Al-Farabi adalah agar setiap warga negara senantiasa berusaha mencapai tujuan akhir negaranya, yaitu harapan dan cita-cita. Tujuan utama Al-Farab adalah "kebahagiaan". Sifat kota dapat dilihat dari berbagai cara:

#### a. Pemikiran Warga Negara

Itu adalah tampilan yang sempurna atau sempurna. Konsep ini dijelaskan dalam buku "Arā'u Ahli Madīnah al-Fādilah" (Tren Model Masyarakat Perkotaan). Dalam pandangannya, pemerintah berasal dari masyarakat perkotaan. Sejarah suatu bangsa dimulai dari kehidupan masyarakat dan warga negaranya. Ada keyakinan dan pemikiran yang kuat bahwa masyarakat atau warga negara harus bekerja dan berjuang untuk mencapai kebahagiaan, yang merupakan tujuan akhir bangsa. Orang yang berpikir dan bercita-cita menjadi warga suatu negara, warga negara yang besar, hendaknya hanya didirikan oleh orang-orang yang berakhhlak mulia. Untuk menjadi proyek nasional harus ada kemauan yang kuat untuk mendorong masyarakat berbuat baik, dan di sini didorong bahwa pekerjaannya baik, itu sudah menjadi hal yang lumrah. hujan.

#### b. Moral

Moral Al-Farabi membicarakan prinsip-prinsip dasar tersebut dalam sebuah buku yang merupakan tafsir atas karya Aristoteles yang berjudul Kitabu al-Akhlaq

<sup>20</sup> H. Zainal Abidin Ahmad, Negara Utama, (al-Madianah al- Fadilah) (Jakarta: Kinta, 1968), 103.

(Nicomachean Ethics of Aristoteles).<sup>21</sup> Buku ini merupakan buku pertama berbahasa Arab yang membahas tentang ilmu akhlak. Sebagai pionir di jalur ilmu pengetahuan, Al-Farabi meletakkan landasan yang kokoh. Ia tidak hanya menerbitkan beberapa buku berdasarkan filosofi dan gagasan Aristoteles, tetapi juga mendirikan landasan baru dan kokoh di bawahnya, Islam, dan moralitas keempat kebahagiaan total, kebahagiaan materi, dan pencapaian kebahagiaan materi. Kebahagiaan spiritual, moralitas terbagi menjadi dua bagian. Dengan kata lain, akhlak (Mahmudah) adalah akhlak yang baik dan akhlak (Mazmumah) adalah akhlak yang buruk. Semua orang-orang besar di muka bumi melatih dan membiasakan diri dengan ciri-ciri utamanya, sehingga mempunyai akhlak (tabi'at) yang baik dan berpaling dari siapa pun.

Setiap warga negara harus mempunyai pendapat, dan warga negara tersebut harus diperlakukan dengan hormat. Bagaimana cara menemukan moralitas primer dan bagaimana cara menentukan moralitas rendah (buruk)? Aristoteles menjawab: Karya-karya itu adalah akal (akal) dan filsafat. Saat ini dapat dibagi menjadi lima tema: religi (agama), hedonisme (kesenangan), utilitarianisme (keuntungan), energi (kekuasaan), naturalisme (hukum alam), dan kebijaksanaan (pemikiran tinggi). dari masyarakat yang diciptakan, ada yang sempurna dan ada pula yang tidak benih bermacam-macam Al-Farabi ingin berjuang untuk memahami konsep kesetaraan dan persatuan di antara manusia yang telah dianjurkan oleh Plato.<sup>22</sup> Namun gagasan tersebut sulit diwujudkan karena adanya keberagaman negara, keberagaman tersebut disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti kepribadian, budaya, lingkungan alam dan bahasa, karena setiap negara mempunyai bahasanya masing-masing. Al-Farabi menekankan bahwa bumi itu beraneka ragam karena mempunyai dua aspek alam, yaitu sifat peristiwa dan alam, serta berkaitan dengan sebab lain selain alam yaitu bahasa. Perbedaan tersebut timbul karena sebab-sebab alamiah, seperti perbedaan unsur-unsur di langit yang membentuk aspek kehidupan spiritual dan perbedaan unsur bumi yang membentuk aspek kehidupan jasmani dan duniawi.<sup>23</sup> Perbedaan geografis mempengaruhi perbedaan jumlah uap yang naik ke atas bumi. Kabut apa pun yang terjadi di daratan dapat menimbulkan masalah bagi kawasan tersebut. Perbedaan uap mempengaruhi perbedaan udara dan air. Perbedaan udara dan air mempengaruhi keanekaragaman tumbuhan dan hewan. Oleh karena itu, pangan suatu negara juga berbeda-beda. bermacam-macam Pola makan manusia mengikuti keragaman makanan dan praktik pertanian yang telah berevolusi dari manusia di masa lalu. Hal tersebut mempengaruhi perbedaan perilaku.<sup>24</sup> Pengaruh faktor lingkungan, iklim, geografi dan pangan dalam suatu masyarakat dapat membentuk pola pikir tentang hubungan dalam suatu masyarakat, sehingga mempengaruhi hubungan, sikap dan tradisi. Hal ini membawa keberagaman pada sistem sosial dan politik suatu masyarakat.

## 2. Masyarakat Penduduk

<sup>21</sup> Galston, Mirian. Politics and Excellence, The Political Philosophy Al-Farabi. New Jersey: Princeton University Press 1990.

<sup>22</sup> Farabi (al), Abu Nasr Muh<sup>罕</sup>ammad. Arā' Ahl Madinah al-Fad ilah. Cairo: al-Handawi, 2012. Hlm 63.

<sup>23</sup> Aburisman, Al-Farabi dan Logika Aristoteles. Al Jami"ah No 34 Th. 1986.hlm 12

<sup>24</sup> Ali Abdul Mu'ti Muhammad, Filsafat Politik, 357.

a. Masyarakat sempurna

Menurut al-Farabi, ada tiga jenis masyarakat ideal: Pertama, masyarakat besar, yaitu persatuan banyak negara yang sepakat untuk berpartisipasi, membantu dan bekerja sama.<sup>25</sup> Kedua, masyarakat diplomatik, yaitu masyarakat dalam satu negara (state). Ketiga, ada masyarakat sempurna yang hidup dalam komunitas kecil, sebuah negara kota.<sup>26</sup> Atau dengan nama lain; Masyarakat besar yang terbaik adalah perkumpulan negara, masyarakat terbaik adalah benua, dan masyarakat kecil terbaik adalah kota.<sup>27</sup>

b. Masyarakat Belum Sempurna

Sedangkan menurut al-Farabi, masyarakat yang tidak sempurna dan tidak sempurna adalah kehidupan sosialnya di rumah, di desa, di jalan, di tingkat keluarga. Dari ketiga jenis interaksi yang tidak sempurna dan tidak sempurna, kehidupan sosial dalam rumah atau keluargalah yang paling tidak bersifat sosial. Keluarga adalah komunitas, komunitas adalah komunitas desa, komunitas desa adalah komunitas kota-negara. Penciptaan kota dan desa, keduanya penting bagi negara-kota. Bedanya hanya desa merupakan bagian dari kota-kota, sedangkan desa hanyalah pelengkap untuk memenuhi kebutuhan kota-kota. Dapat dikatakan bahwa keyakinan Alfarabi bukanlah masyarakat yang sempurna karena ketiga bagian sosial masyarakat tersebut belum sepenuhnya siap untuk hidup mandiri dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan jiwa warganya. Keinginan.<sup>28</sup>

3. Negara

Al-Farabi ingin memikirkan dunia. Al-Farabi menggambarkan negara sebagai kumpulan kota dan menganggapnya sebagai kota kecil. Menciptakan kebahagiaan sejati dan mencapai keunggulan membutuhkan kota, bangsa, dan dunia. Baginya, komunitas yang pertama adalah komunitas yang saling bahu membahu demi kebahagiaan. Negara yang baik adalah negara dimana kota-kotanya bekerja sama untuk mencapai kebahagiaan. Dunia yang baik adalah dunia di mana semua bangsa berbagi kebahagiaan..<sup>29</sup>

Al-Farabi mengklasifikasikan menjadi:

a. Kota Utama (al-madaniyah al-fadhilah)

Menurut Alfarabi, ini adalah negara asal yang warganya memiliki keterampilan dan kemampuan berbeda-beda. Mereka mencakup pemimpin dan beberapa warga negara yang mendekati kualitas pemimpin, masing-masing memiliki keterampilan dan pengalaman untuk melakukan tugas-tugas yang mendukung pengetahuan pemimpin. Ini dari baris pertama dan bab. Di bawahnya terdapat kelompok warga desa yang berperan membantu masyarakat desa pertama, dan kelompok ini masuk ke dalam kelompok kedua atau sekunder. Di bawah ini adalah kelompok lain yang misinya adalah untuk membantu kelas atas, dan seterusnya sampai ke kelas terakhir

<sup>25</sup> Muhammad Azhar, *Filsafat Politik*, 78.

<sup>26</sup> Ali Abdul Mu'ti Muhammad, *Filsafat Politik*, 354.

<sup>27</sup> Munawir Sjadjali, *Islam dan Tata Negara*, 51.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 52

<sup>29</sup> *Ibid.*, 358.

dan terbawah dari warga pemerintah pusat yang tidak memiliki pekerjaan lain selain bekerja untuk kelas lain tanpa menerima layanan siapapun.<sup>30</sup>

al-Farabi berpendapat tidak semua warga negara berhak menjadi pemimpin negara/kota. Hanya orang-orang yang paling benar yang dapat memerintah negara-negara besar. Al-Farabi berkata: "Sebagaimana sempurnanya organ tubuh yang besar, maka pemimpin bangsa yang besar pun harus sempurna. Pemimpin besar suatu bangsa mempunyai dua hal: (1) akhlak dan budi pekerti, dan (2) bakat dan keinginan. Al-Farabi mengatakan bahwa tidak hanya satu orang yang menjadi penguasa negaranya, namun hanya satu orang yang memiliki dua sifat tersebut di atas.<sup>31</sup>

Sifat dan kriteria kepala negara harus memenuhi ciri-ciri kepemimpinan sebagai berikut: 1) Kelengkapan bagian tubuh; 2) Sudah dikenal luas dan mudah dipahami. 3) kualitas pikiran Anda; 4) Ekspresikan ide Anda dengan baik dan mudah dipahami. 5) Saya menyukai pendidikan dan saya suka mengajar. 6) Tidak berkompetisi pada kategori makanan, minuman atau wanita. 7) kejujuran dan integritas. 8) kemurnian; 9) Jangan mengutamakan dunia. 10) Bersikap adil. 11) Baik hati dan penuh gairah; 12) Anda berpikiran kuat, berani, bersemangat, dan tak kenal takut. Jika tidak ada orang yang mempunyai 12 ciri tersebut, maka dapat dikatakan kepala pemerintahan adalah presiden komisi tetap.<sup>32</sup>

Pemikiran Filsafat Politik Al-Farabi mengemukakan pendapatnya dalam filsafat politik, yaitu:

1. Pemerintahan,
2. Pandangan tentang negara,
3. Pembagian masyarakat dan

Artinya, masyarakat sipil terorganisir dengan beragam keterampilan dan pengetahuan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupan manusia. Baik Al-Quran maupun kitab-kitab suci secara jelas tidak menyebutkan apakah negara tersebut berbentuk republik atau monarki, sistem presidensial, atau kepala negara yang dipecat. Lalu bagaimana sistem kekuasaan yang ada saat ini, haruskah dipisahkan dan dibagi antara kekuasaan dengan eksekutif, legislatif, dan yudikatif? Jelas ketiga kekuatan tersebut terdapat dalam karya Asulullah dan Al-Qur'an, termasuk QS. An-nisa': 58-59.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعُدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمًا يَعْظُمُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَيِّئًا بَصِيرًا ٥٨ يَا يَاهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ أَلْمَرْ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنْزَعُمُ فِي شَيْءٍ فَرْدُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

<sup>30</sup> Munawir Sjadjali, Islam dan Tata Negara, 53.

<sup>31</sup> Ali Abdul Mu'ti Muhammad, Filsafat Politik, 360.

<sup>32</sup> Muhammad Azhar, Filsafat Politik, 79.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, aatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Menurut Al-Farabi, pemerintahan adalah kepala pemerintahan yang dipilih oleh rakyat, sarana pemerintahan adalah rakyat, wilayah, keberadaan pemerintahan dan pengetahuan pemerintah lainnya. Selain nilai-nilai tersebut, Al-Farabi menekankan apa yang dianggapnya paling penting.<sup>33</sup>

Al-Farabi menempatkan politik pada posisi yang sangat penting karena sebagian dari filosofinya adalah tujuan politik, namun politik bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk mencapai tujuan akhir manusia, yaitu kebahagiaan melalui pemberdayaan.<sup>34</sup> itu tercapai Mengenai pandangan politik, Mustofa mengatakan bahwa Al-Farabi memandang ilmu politik adalah ilmu yang menyelidiki aspek tingkah laku, bentuk, kehidupan, hakikat dan hakikat. untuk pekerjaan atau pekerjaan Anda. Perilaku dan gaya hidup. Kebahagiaan yang hakiki (sejati) bukanlah sesuatu yang bisa diraih saat ini (di dunia) atau setelah kematian (di akhirat). Namun, kebahagiaan besar itu ibarat ketenaran, hiburan, dan kekayaan yang seolah-olah dijadikan pedoman dalam hidup.

## KESIMPULAN

Pandangan politik Alfarabi banyak dipengaruhi oleh pandangan politik para filsuf Yunani yaitu Plato dan Aristoteles. Pemikiran kedua filosof tersebut banyak yang diterapkan pada konsep Islam oleh Al-Farabi. Pandangan politik Al-Farabi dikenal sebagai nasionalisme arus utama. Teori ini mirip dengan teori Plato. Keadaan harta benda adalah keadaan yang mempengaruhi tubuh seseorang. Tempat dimana organ-organ tubuh saling terhubung satu sama lain. Selain itu, sama seperti adanya pemerintahan besar, lembaga-lembaga di dalamnya juga saling berhubungan. Untuk mencapai tujuan bersama. Tanah air adalah tanah tempat masyarakatnya mengetahui kebenaran tentang ketuhanan dan akhirat, serta bertakwa pada prinsip-prinsip kebaikan. Negara kita dipimpin oleh seorang filosof yang juga seorang nabi. Artinya adalah orang yang sempurna ilmu dan tingkah lakunya. Pemikiran tentang Musuh Negara-Negara Besar. Ada empat suku utama yang menentang: suku bodoh, suku jahat, suku bebas, dan suku revolusioner, dan masing-masing suku dibagi menjadi beberapa kategori.

Kontribusi pemikiran Alfarabi adalah mengungkapkan pendapat tentang politik: pemerintah, Menurut Al-Farabi, pemerintahan adalah kepala pemerintahan

<sup>33</sup> Al-Farabi, *Kitab Alsiyahah Al madaniyah*, Tahqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, II Beirut: Dar Almasyriq, 1993. Hlm 62.

<sup>34</sup> Al-Farabi, *Kitab Alsiyahah Almadaniyah*, Tahqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar. hlm 74.

yang dipilih oleh rakyat, sarana pemerintahan adalah rakyat, wilayah, keberadaan pemerintahan dan pengetahuan pemerintah lainnya. hujan, lanskap, Suatu negara mempunyai warga negara Ada warga negara dengan bakat dan kemampuan berbeda. Diantaranya adalah para pemimpin dan banyak warga negara yang mempunyai sifat yang sama, memiliki keterampilan dan pengalaman untuk melakukan kegiatan yang mendukung kebijakan (jabatan) kepala pemerintahan. benih Bagilah masyarakat menjadi dua kelompok Masyarakat yang sempurna. Masyarakat yang ideal menurut Al-Farabi adalah Manusia yang memiliki keseimbangan antara bagian-bagiannya. Bedanya, masyarakat mempunyai kekuasaan yang lebih besar, dimana masyarakat lebih banyak dikendalikan dan dikendalikan oleh pusat. D. kebijakan nasional Politik muncul Yang penting beberapa bidang filsafat mempunyai tujuan politik, namun politik bukan sama sekali tujuan, melainkan sarana atau wadah untuk mencapai tujuan akhir umat manusia, yaitu kebahagiaan.

## REFERENSI

- Abidin Ahmad, H. Zainal. Negara Utama, (al-Madianah al- Fadilah) (Jakarta: Kinta, 1968).
- Abdurrahman Marhaba, Muhammad. Min Alfalsafat Alyunaniyah ila Alfalsafat Alislamiyah, (Beirut: Libanon: Uwaidat li Annasyr wa Atthiba'ah, 2000).
- Acmad Toquero Macarimbang, "Envisioning A Perfect City; An Introduction to Al Farabi's Political Philosophy", in IQRA': Journal for Islamic Identities and Dialogue in Southeast Asia, 1 2013, 73-92.
- Al-Farabi, Abu Nasr Muh}ammad. Ara' Ahl Madinah al-Fad ilah. Cairo: al-Handawi, 2012.
- Al-Farabi. Kitab Alsiyahah Al madaniyah, Tahqiq Oleh Fauzi mitri Najjar, II (Beirut; Dar Almasyriq, 1993).
- Bakar, Osman. Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al- Farabi, Al-Ghazali, Qutb al-Din Al- Syirazi, terj. Purwanto, Cet.-I, (Bandung: Mizan, 1997).
- Boer, De. The History of Philosophy in Islam (Edward R. Jones, Trans), (New York: Dover Publications, Inc, 1967).
- Falsafat dan Mistisisme dalam Islam oleh Harun Nasution, cet. ke-12, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2008).
- Farabi (al), Abu Nasr Muh}ammad. Kitab Alsiyahah Almadaniyah, Tahqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, II Beirut: Dar Almasyriq, 1993.
- Galston, Mirian. Politics and Excellence, The Political Philosophy Al-Farabi. New Jersey: Princeton University Press, 1990.
- Hammond, Robert. The Philosophy Of Al-Farabi, (New York: The Hobson Book Press, 1947).
- Hanafi, Ahmad. Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Hasan, Mustofa. Sejarah Filsafat Islam: Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).
- Hermawan. Konsep Negara., .

- Iqbal, Muhammad., dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Makdur, Ibrahim. *Fi Alfalsafah Alislamiyah: Manhaj Thatbiquh*, III. (Mesir : Dar Alma'arif, n.d.).
- Nasution, Yusran Asmuni. *Pertumbuhan dan Perkembangan Berpikir dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas).
- Osman Bakar, Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb al-Din Al- Syirazi, terj. Purwanto, Cet.-I, (Bandung: Mizan, 1997).
- Parnes, Joshua. *An Islamic Philosophy of Virtuous Religions, Introducing Al-Farabi*, (New York: State University of New York Press, 2006).
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*, 51-53.
- Sirajud din Zar. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004).
- Toquero Macarimbang, Acmad. "Envisioning A Perfect City; An Introduction to Al Farabi's Political Philosophy", in IQRA': Journal for Islamic Identities and Dialogue in Southeast Asia, 1 2013, 73-92.
- Zar, Sirajud din. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004).